

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Samurai (侍) secara harfiah berarti “yang melayani” atau “pelayan”, merupakan kelas prajurit elit dalam Masyarakat feodal Jepang yang berkembang dari abad ke-12 hingga penghapusannya pada akhir era Edo tahun 1868. Samurai tidak hanya berfungsi sebagai prajurit tetapi juga sebagai kelas administrator dan pemimpin yang menjalankan berbagai fungsi politik dan sosial dalam masyarakat Jepang. Dari awal mulanya, mereka ditugaskan untuk menundukkan pasukan yang mereka sebut pasukan barbar atau lebih kita kenal sebagai pasukan dari negara Barat (Ben Hubbard, 2012). Samurai adalah bagian penting dan menarik untuk diteliti dari sejarah Jepang. Zaman dahulu, pemegang kekuasaan tertinggi pemerintahan Jepang merupakan para samurai. Samurai merupakan simbol identitas nasional yang kuat. Namun, samurai tidak hanya dikenal sebagai prajurit, tetapi juga dikenal sebagai penjaga nilai-nilai budaya seperti kehormatan, kesetiaan, dan keberanian (Swandana, 2009). Samurai juga memainkan peran penting dalam struktur sosial dan politik Jepang, terutama selama periode feodal yang menurut penelitian Ben Hubbar (2014) di Zaman Sengoku, peran samurai sangat diperlukan untuk mempertahankan kekuasaannya sendiri dan merebut wilayah *daimyo* yang lain.

Samurai merupakan simbol ketangguhan dan kehormatan dalam sejarah Jepang dikenal dengan kelas pejuang yang muncul pada abad ke-12 dan berperan penting dalam pembentukan identitas budaya dan sosial Jepang yang memegang teguh kode etik yang dikenal sebagai Bushido menjadi panduan moral bagi mereka dengan menekankan nilai-nilai seperti kesetiaan, keberanian, dan kehormatan. Samurai, yang secara harfiah berarti “orang yang melayani,” yang awal kemunculannya dikenali sebagai prajurit yang mengendarai kuda yang alasan dibentuknya untuk melindungi kaisar dari ancaman luar dan kemudian berkembang menjadi kelas militer yang terorganisir sehingga pada zaman Kamakura (鎌倉時代, 1192-1333), samurai mulai mendapatkan pengakuan resmi sebagai kelas elit dalam Masyarakat Jepang.

Evolusi peran samurai mencapai puncak kompleksitasnya pada abad ke-15 hingga ke-16, ketika Jepang memasuki periode yang paling bergejolak dalam sejarahnya. Nilai-nilai bushido yang telah tertanam sejak era Kamakura diuji dalam skala yang belum pernah terjadi sebelumnya, ketika para samurai tidak hanya berperan sebagai prajurit individu, tetapi juga sebagai pemimpin wilayah yang harus



onomi, dan strategi perang dalam skala yang lebih besar. Jadi sangat signifikan ketika sistem pemerintahan keshogunan amah, menciptakan kekosongan kekuasaan yang mendorong tinggi untuk mengambil peran yang lebih besar sebagai *daimyo* h otonom. Pergeseran peran ini tidak hanya mengubah struktur pang, tetapi juga membentuk lanskap baru dalam dinamika

kekuasaan yang kemudian menandai dimulainya era yang dikenal sebagai Zaman Sengoku.

Zaman Sengoku (戦国時代, *Sengoku Jidai*, 1467-1568) atau yang lebih dikenal sebagai Zaman Negara Berperang merupakan zaman yang sangat keras dan bergejolak di dalam sejarah bangsa Jepang Dimana para panglima perang atau sering disebut sebagai *daimyo* saling bertempur untuk menguasai Jepang. Zaman ini termasuk dalam salah satu zaman Muromachi akhir (室町時代, *muromachi jidai*) yang terjadi pada abad pertengahan Jepang sewaktu ibukota keshogunan Ashikaga terletak di daerah Muromachi di Heiankyo (Kyoto). Zaman Sengoku ini dimulai dengan Perang Ōnin yang menghancurkan Kyoto dan berlanjut hingga ke abad berikutnya sehingga menyisakan ratusan panglima perang. Zaman Sengoku juga menjadi awal dari zaman Azuchi-Momoyama (Mark Cartwright, 2019). Zaman Sengoku ditandai dengan peperangan yang berkepanjangan antara klan-klan Feodal yang berjuang untuk mendominasi Jepang. Ada beberapa *daimyo* atau samurai yang terkenal dan bahkan orang awam pun tahu seperti 3 *daimyo* pemersatu Jepang, seperti Oda Nobunaga, Toyotomi Hideyoshi, dan Tokugawa Ieyasu. Namun ada juga *daimyo* yang cukup terkenal namun kurang dikenal oleh orang awam sejarah Jepang namun sangat terkenal di Jepang dan bahkan dikenal sebagai pahlawan seperti *daimyo* yang akan dibahas kali ini yaitu Date Masamune, *daimyo* yang berasal dari wilayah Tohoku, penguasa Sendai.

Date Masamune (伊達 政宗, 1567–1636) adalah seorang *daimyo* Jepang yang berasal dari Klan Date selama Periode Azuchi-Momoyama hingga awal periode Edo atau disebut juga Zaman Tokugawa. Di saat peperangan, Masamune dikenal sebagai ahli taktik yang luar biasa. Bahkan, Masamune menjadi sangat ikonik karena matanya yang hilang, karena Masamune sering disebut dokuganryū (独眼竜), atau “Naga Bermata Satu dari Ōshū”. Masamune kemudian dikenal sebagai pendiri kota Sendai tempat ia mendirikan istananya di daerah Tohoku atau saat ini dikenal sebagai Prefektur Miyagi. Masamune merupakan salah satu sekutu terdekat Tokugawa Ieyasu dari awal abad ke-17 berawal dari penyatuan negara hingga Ieyasu memproklamirkan dirinya sebagai Shogun Jepang. Sebagai seorang pejuang dan pemimpin yang legendaris, Masamune menunjukkan keberanian dan kecerdikan yang luar biasa dalam menghadapi berbagai tantangan, baik dari musuh maupun lingkungan politik yang tidak stabil.

Sejak lahir hingga kanak-kanak, Date Masamune dikenal sebagai Bontemaru (梵天丸) dan memiliki seorang adik yang bernama Kojiro yang



ang *daimyo* dari klan Date pada saat itu yang bernama Date , 1544–1585), lahir di Kastil Yonezawa (di Prefektur Yamagata) lahir di era saat Oda Nobunaga telah mengalahkan Imagawa ,mpuran Okehazama dan saat Oda Nobunaga menghancurkan chi.

Dalam website resmi kota sendai (city.sendai.jp), Bontenmaru pada tahun 1572 pernah dirawat oleh biksu terkenal dari Provinsi Mino prefektur Gifu sekaligus menjadi guru seumur hidupnya yang bernama Soutsu Kosai yang berawal dari paksaan ayah Bontenmaru, Date Terumune. Pada saat itu Bontenmaru mengalami kebutaan pada mata kanannya akibat penyakit cacar yang dialaminya. Selama dalam perawatannya, Bontenmaru banyak belajar mengenai cara hidup sebagai manusia dan juga sebagai komandan militer dari Zen Master Toraya. Bontenmaru juga mempelajari pengetahuan tentang literatur, termasuk syair dari China, syair Jepang, dan Noh yang dimana tidak kalah bagus dengan syair dari Kyoto.

Pada tahun ke-5 Tensho (1577), Bontenmaru yang berusia 11 tahun melakukan Genpuku (元服, lebih dikenal sebagai upacara kedewasaan samurai muda) dan mulai menyebut dirinya sebagai Date Masamune. Kemunculan pertama nama Masamune muncul kepermukaan pada tahun 1581 ketika Masamune berumur 15 tahun. Di tahun berikutnya, Oda Nobunaga Tewas dalam insiden Honnoji karena pengkhianatan Akechi Mitsuhide dan dengan cepat Toyotomi Hideyoshi mengalahkan Mitsuhide dan menjadi penerus dari Nobunaga. Kemudian pada tahun 1584, Terumune menyerahkan kepemimpinan keluarga kepada Masamune dan menjadi kepala keluarga Date Pada usia 18 tahun.

Perjalanan Masamune sebagai pemimpin muda clan Date telah menarik banyak sejarawan dan penulis untuk mengkaji sosoknya lebih dalam. Berbagai perspektif dan interpretasi yang berbeda muncul dalam Upaya memahami karakteristik dan pengaruh Masamune dalam sejarah Jepang.

Melaty Resy Meity (2019) dalam penelitiannya yang berjudul *Penyimpangan Karakter Tokoh Utama Dalam Buku Biografi Toyotomi Hideyoshi no Keiei Juku: Kajian Interteks* pada halaman 86 mendeskripsikan adanya perbedaan pandangan dalam sejarah Jepang terhadap Date Masamune di dalam buku karya Kitami Masao, Thomas D. Conlan, dan Sumiko Kajiyama. Kitami Masao, dalam bukunya yang berjudul *Toyotomi Hideyoshi no Keiei Juku* (2013), menjelaskan bahwa sifat Masamune terlihat begitu takluk dan tunduk di depan Toyotomi Hideyoshi, serta menganggap Masamune bukanlah ancaman bagi Toyotomi Hideyoshi. Namun, menurut Thomas D. Conlan dalam bukunya yang berjudul *Weapons & Fighting Techniques of the Samurai Warrior 1200-1877 AD* (2008), Masamune dianggap sebagai seorang ahli pedang yang mematikan dan merupakan penguasa Kota Sendai yang cukup disegani oleh Tokugawa Iyasu, salah satu saingan utama Toyotomi Hideyoshi. Date Masamune dikenal sebagai sosok yang tangkas dan ahli pedang yang mematikan. Bahkan, Conlan (2014:140) dalam bukunya menyebutkan bahwa Date Masamune mendirikan Kota Sendai hingga sangat berkuasa,



ak mengizinkan Masamune untuk membangun sebuah puri yang menonjol. Penjelasan Conlan dalam bukunya didukung Sumiko Kajiyama dalam bukunya *Cool Japan* (2003), yang Masamune adalah *daimyo* yang cukup disegani oleh Tokugawa Iyasu dan mengatur sistem administrasi daerah Sendai dengan

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana latar belakang kehidupan Date Masamune sebagai pemimpin dan strategi militer dalam konteks Zaman Sengoku, terutama antara tahun 1567 hingga 1636. Penelitian ini akan mengkaji keputusan strategis yang diambilnya, metode perang yang diterapkan, serta hubungan politik yang dibangun dengan *daimyo* lain.

Untuk lebih lanjut, skripsi ini akan menganalisis kebenaran sejarah Date Masamune, *daimyo* penguasa Sendai yang disegani oleh Tokugawa Ieyasu pada masa itu. Dengan adanya skripsi ini yang berjudul "Biografi Date Masamune dalam Era Sengoku (1567-1636): Analisis Historis Kepemimpinan dan Strategi Militer," diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang tokoh ini. Penulis memilih judul ini karena kurangnya pengetahuan mengenai Date Masamune dan sedikitnya penelitian di Indonesia yang membahas tentang dirinya, serta ingin membagikan informasi mengenai fakta sejarah yang sering simpang siur. Studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam pemahaman tentang biografi Date Masamune, serta menawarkan perspektif baru mengenai peran Masamune dalam sejarah Jepang. Semoga penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman tentang sejarah Date Masamune dan dampaknya terhadap Jepang, serta membantu studi mengenai sejarah Jepang. Penelitian ini tidak hanya relevan bagi studi sejarah Jepang, tetapi juga bagi kajian tentang biografi dalam konteks yang lebih luas. Penulis juga memilih Date Masamune sebagai objek Penelitian karena penulis merupakan seorang *gamer* dan mendapatkan inspirasi dari sebuah game Playstation 2 yang berjudul Sengoku Basara series atau lebih tepatnya dari game Sengoku Basara 2.

Penelitian yang dilakukan ini bersinggungan dengan beberapa penelitian terdahulu yang telah mengkaji berbagai aspek dari sejarah zaman Sengoku Jepang seperti *daimyo* dan samurai. Berikut ini adalah beberapa penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian ini.

Salah satu penelitian yang relevan adalah karya Lia Mauludia tahun 2017, sebuah skripsi dari Sekolah Tinggi Bahasa Asing JIA Bekasi yang berjudul *Gaya Kepemimpinan Oda Nobunaga Pada Zaman Sengoku Dalam Novel Oda Nobunaga Sang Penakluk Dari Owari Karya Souhachi Yamaoka*. Mauludia menggunakan kajian teori semiotika, yang berfokus pada analisis tanda-tanda, untuk mengkaji gaya kepemimpinan Oda Nobunaga. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi karakteristik kepemimpinan Nobunaga melalui interpretasi tanda-tanda dalam narasi novel, memberikan wawasan berharga tentang dinamika kekuasaan pada era Sengoku. Meskipun fokus pada tokoh yang berbeda, metodologi Mauludia menawarkan perspektif yang dapat diaplikasikan dalam



pinan Date Masamune, terutama dalam konteks representasi populer.

Penelitian Mauludia menyoroti aspek kepemimpinan melalui a, studi lain mengambil perspektif yang lebih luas dengan fokus dan militer era Sengoku. Penelitian kedua yang relevan adalah al tahun 2019, sebuah skripsi dari Universitas Jember berjudul *Oda Nobunaga dalam Mempersatukan Jepang Pada Tahun 1556-1582*.

Iqbal menggunakan kajian teori konflik untuk menganalisis situasi kompleks di Jepang selama periode Sengoku. Pendekatan ini membantu memperjelas dinamika persaingan antar *daimyo* dalam memperebutkan hegemoni keshogunan, yang mengakibatkan peperangan antar daerah dan perpecahan politik di seluruh Jepang. Melalui lensa ini, Iqbal mengkaji latar belakang upaya penyatuan Jepang, kebijakan yang diterapkan, dan strategi politik Oda Nobunaga dari tahun 1561 hingga 1582. Perspektif Iqbal ini memberikan konteks yang berharga untuk memahami lanskap politik yang dihadapi oleh Date Masamune, seorang kontemporer Nobunaga yang juga harus bernavigasi dalam era konflik dan perubahan yang sama.

Melanjutkan dari analisis konflik dan strategi politik di era Sengoku, perspektif lain yang penting untuk dipertimbangkan adalah representasi tokoh-tokoh historis dalam literatur dan biografi. Dalam konteks ini, penelitian ketiga yang relevan adalah karya Melati Resy Meity tahun 2019, sebuah skripsi dari Universitas Diponegoro Semarang berjudul *Penyimpangan Karakter Tokoh Utama Dalam Buku Biografi Toyotomi Hideyoshi no Keiei Juku Kajian Interteks*. Meity menggunakan pendekatan multidimensi dengan menerapkan empat teori: struktural, intertekstual, sosiologi sastra, dan teori kebenaran. Pendekatan komprehensif ini memungkinkan analisis mendalam terhadap representasi tokoh historis, dalam hal ini Toyotomi Hideyoshi, seorang kontemporer penting Date Masamune.

Penelitian ini akan mengeksplorasi perjalanan hidup Date Masamune dari tahun 1567 hingga 1636, dengan berfokus pada pengenalan Date Masamune dan bagaimana bentuk kepemimpinan dan strategi militer Date Masamune yang membuat namanya dikenal oleh khalayak umum.

1.2 Tujuan dan Manfaat

1.2.1 Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk mengetahui siapa itu Date Masamune.
- 2) Untuk mengetahui bentuk kepemimpinan dan strategi militer Date Masamune.

1.2.2 Manfaat

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam pemahaman tentang dinamika kepemimpinan militer di Jepang pada masa itu, serta menawarkan perspektif baru tentang peran Date Masamune dalam sejarah Jepang serta dengan adanya penelitian ini, dapat memahami sejarah Date Masamune dan dampaknya ke Jepang dan membantu studi mengenai sejarah Jepang dan penelitian lain bagi studi sejarah Jepang, tetapi juga bagi kajian tentang strategi dalam konteks yang lebih luas.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Biografi dalam Kajian Sejarah

Biografi adalah kajian yang sistematis mengenai kehidupan seseorang yang ditulis oleh orang lain. Kuntowijoyo (2003) menyatakan bahwa sebuah biografi tidak hanya harus mencakup rangkaian peristiwa hidup, tetapi juga karakter, kepribadian, dan pemikiran tokoh yang dapat memengaruhi zamannya. Meskipun biografi bersifat mikro, catatan tentang kehidupan individu ini berkontribusi pada mosaik sejarah yang lebih luas. Beberapa pendapat bahkan menyatakan bahwa sejarah merupakan akumulasi dari biografi. Melalui biografi, kita dapat memahami para pelaku sejarah, konteks zaman, serta lingkungan sosial-politik yang melatar belaknginya. Namun, tidak semua biografi perlu fokus pada tokoh-tokoh pahlawan yang mengubah arah sejarah; partisipan biasa atau bahkan individu yang kurang dikenal juga memiliki peran penting. Meski demikian, memilih untuk tidak menuliskan tentang seorang tokoh juga membawa resikonya sendiri.

2.2 Teori Kepemimpinan dalam Konteks Feodal Jepang

2.2.1 Konsep Daimyo

Daimyo (大名) secara harfiah berarti “nama besar” atau “keluarga besar”, merupakan gelar yang diberikan kepada penguasa feodal di Jepang yang memiliki otoritas atas wilayah tertentu. *Daimyo* muncul pada akhir periode Heian (794-1185) dan mencapai Pundak kekuasaannya selama periode Sengoku (1467-1615). Seorang *daimyo* harus memiliki tanah yang menghasilkan minimal 10.000 koku beras pertahun (1 koku=180 liter, cukup untuk memberi makan satu orang selama setahun).

Adapun John Whitney Hall dalam bukunya *Government and Local Power in Japan, 500-1700: A Study Based on Bizen Province* (1966: 286-287), Hall mendefenisikan *daimyo* sebagai:

- 1) Karakteristik Institusioanal
 - Pemimpin militer yang memiliki otonomi politik
 - Penguasa yang memiliki wilayah teritorial yang jelas (ryōbun)
 - Administrator yang menjalankan sistem pemerintahan sendiri
- 2) Basis kekuasaan
 - Memiliki control penuh atas wilayah (han)
 - Mengelola sistem perpajakan independent
 - Memiliki pasukan militer pribadi



ontrol sistem administrasi lokal
si
at pengakuan dari otoritas pusat (Shogunate)
garis keturunan yang jelas
kan fungsi administrative dan militer
an Feodal

- Memiliki ikatan *vassalage* dengan samurai lokal
- Menjalankan sistem pertukaran layanan-imbalan
- Membangun jaringan aliansi politik dan militer

2.2.2 Teori Kepemimpinan Karismatik

Menurut Max Weber dalam *Economy and Society* (1978: 241-245), kepemimpinan karismatik didefinisikan sebagai:

“Suatu bentuk otoritas yang didasarkan pada kualitas luar biasa yang dimiliki seseorang, baik nyata, diasumsikan, atau diklaim, yang membuat pengikutnya mengakui keistimewaan tersebut dan mematuhi perintahnya.”

Dalam konteks *daimyo*, karisma kepemimpinan ditunjukkan melalui bagaimana kemampuas seseorang memimpin pasukan dalam pertempuran, bijak dalam mengambil suatu Keputusan, mampu membangun loyalitas pengikut, serta memiliki sebuah prestasi juga reputasi bagi personalnya.

2.3 Teori Strategi Militer

2.3.1 Pengertian Strategi

Menurut para ahli dalam buku karya mereka masing-masing, pengertian strategi ada beberapa macam. Kata strategi berasal dari *Strategos* yang dalam bahasa Yunani merupakan gabungan dari kata *Stratos* atau tantara dan *ego* atau pemimpin. Suatu strategi memiliki fondasi atau rencana untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan demikian, strategi pada dasarnya berfungsi sebagai alat untuk mencapai sasaran.

Strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan, dalam pengembangannya konsep mengenai strategi harus terus memiliki perkembangan dan setiap orang mempunyai pendapat atau define berbeda mengenai strategi.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan bahwa strategi adalah ilmu dan seni menggunakan sumber daya bangsa-bangsa untuk melaksanakan kebijakan tertentu di perang dan damai, atau rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk emcapai sasaran khusus. (Nasional, Departemen Pendidikan, 2005:1902). Strategi adlaah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu.

Menurut Stephanie K. Marrus (2002:31) mengemukakan bahwa strategi merupakan suatu proses yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau Upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai. Pendapat yang dikemukakan marrus tidak jauh berbeda dengan pendapat yang dikemukakan oleh Crag & Grant (1996) yang menyatakan bahwa strategi sasaran dan tujuan jangka panjang sebuah Perusahaan dan arah sumber daya yang diperlukan untuk mencapai sasaran dan



“The Art of War”

Sun Tzu merupakan seorang jenderal dan filsuf militer Tiongkok, ia menyatakan bahwa “Strategi tanpa taktik adalah lambat, dan taktik tanpa strategi adalah bising.” Karya ini menekankan pentingnya perencanaan dan pemahaman medan serta musuh dalam menentukan keberhasilan militer. Dalam konteks Date Masamune, prinsip-prinsip Sun Tzu dapat digunakan untuk menganalisis Keputusan strategis yang diambilnya.

2. Carl von Clausewitz dalam Bukunya “On War”

Clausewitz mengembangkan konsep ‘*fog of war*’ dan ‘*friction*,’ yang menggambarkan ketidakpastian dan kompleksitas dalam pertempuran. Menurutnya, strategi harus fleksibel dan adaptif terhadap situasi yang terus berubah di lapangan. Carl juga mendefinisikan strategi sebagai “penggunaan pertempuran untuk mencapai tujuan perang.” Dalam konteks zaman Sengoku, strategi militernya mencakup bagaimana taktik yang digunakan dalam medan perang, perencanaan manajemen logistic dan sumber daya, hubungan diplomasi dan aliansi, serta pertahanan wilayah yang dikuasai.

2.3.3 Pendekatan Strategi dalam Sejarah Militer

Strategi Offensive dan Defensive

Strategi *offensive* adalah pendekatan di mana pihak yang terlibat dalam konflik berusaha untuk menyerang dan mengambil inisiatif. Tujuan utamanya adalah menghancurkan kekuatan musuh, merebut wilayah, dan mengalahkan lawan secara langsung. Sedangkan strategi *defensive* berfokus pada perlindungan dan pengamanan wilayah serta sumber daya dari serangan musuh. Pendekatan ini bertujuan untuk menahan atau mengurangi dampak serangan dan mencari kesempatan untuk melakukan serangan balasan. Date Masamune dikenal sebagai pengguna kombinasi kedua strategi ini, tergantung pada kondisi dan lawan yang dihadapi.

2.4 Hubungan Diplomasi

2.4.1 Pengertian Hubungan Diplomasi

Kata “diplomasi berasal dari beberapa bahasa, dengan etimologi yang kaya seperti berikut.

1. Kata diplomasi berasal dari bahasa Prancis yang berasal dari istilah *diplomatie* yang menjadi satu sumber utama kata diplomasi. Istilah *Diplomacy* kemudian diperkenalkan ke dalam bahasa Inggris oleh Edward Burke pada tahun 1796.
 2. Jika kita ingin menelusuri lebih jauh asal usul dari kata diplomasi maka dapat ditelusuri kembali ke bahasa Yunani Kuno, berasal dari kata yang berarti melipat. Kata ini merujuk pada praktik di masa Romawi, di mana surat-surat resmi yang berfungsi sebagai lipat dan dijahit.
- Diploma* dalam bahasa latin juga berkontribusi pada pengertian ini, yang berarti surat kepercayaan atau dokumen resmi yang untuk memfasilitasi hubungan antar negara,



Setelah menganalisis asal usul kata "diplomasi" dari berbagai negara, dapat disimpulkan bahwa diplomasi merujuk pada interaksi antar negara atau entitas politik melalui saluran resmi. Tujuannya adalah untuk mempromosikan kepentingan nasional, menyelesaikan konflik, dan membangun kerja sama di berbagai bidang, seperti ekonomi, politik, dan budaya.

2.4.2 Teori Diplomasi

1. Diplomasi Klasik

Henry Kissinger (1994) dalam bukunya yang berjudul *Diplomacy* mengemukakan pada bagian diplomasi klasik berfokus pada negosiasi antar negara untuk mencapai kesepakatan yang saling menguntungkan. Hal ini sering kali melibatkan perwakilan diplomatik yang berfungsi sebagai penghubung antar negara.

2. Teori Realisme

Hans Morgenthau (1948) dalam bukunya yang berjudul *Politics Among Nations: The Struggle for Power and Peace* mengemukakan bahwa pendekatan realis dalam hubungan internasional menganggap bahwa negara bertindak berdasarkan kepentingan nasional dan kekuatan. Diplomasi dianggap sebagai alat untuk mencapai kekuasaan dan keamanan.

3. Teori Liberalisme

Robert O. Keohane dan Joseph S. Nye., Jr. (1977) dalam bukunya yang berjudul *Power and Interdependence: World Politics in Transition* menyatakan bahwa teori liberalisme berbeda dengan teori realisme, teori liberalism menekankan pentingnya Kerjasama internasional, institusi, dan norma-norma dalam membangun hubungan diplomatik. Diplomasi dilihat sebagai cara untuk mencapai perdamaian dan stabilitas global.

4. Teori Konstruktivisme

Alexander Wendt (1999) dalam bukunya *Social Theory of International Politics* mengemukakan bahwa pendekatan teori konstruktivisme menekankan bahwa hubungan internasional dibentuk oleh interaksi sosial dan konstruksi identitas serta norma. Diplomasi dianggap sebagai proses yang melibatkan komunikasi dan pengaruh ide.

2.5 Historiografi

Sejarah berasal dari Bahasa Arab yaitu *syajara* yang berarti "terjadi", *syajarah* yang berarti "pohon", dan *syajarah an-nasab* berarti "pohon silsilah"; dalam Bahasa Inggris yaitu *history*; dalam bahasa Latin dan Yunani yaitu *historia*. Sejarah adalah catatan adalah rekonstruksi masa lalu berdasarkan jejak-jejak yang ditinggalkan manusia. Pengertian ini menegaskan bahwa sejarah bukanlah masa lalu



aya manusia untuk memahami dan menjelaskan peristiwa-
angan memanfaatkan sumber-sumber seperti dokumen, artefak,
itowijoyo, 1995).

man sejarah sebagai upaya rekonstruksi masa lalu, kita perlu
ia proses penulisan dan penelitian sejarah itu sendiri dilakukan
n ilmiah. Di sinilah peran historiografi menjadi sangat penting

sebagai disiplin ilmu yang mengkaji metodologi penulisan sejarah. Jika sejarah berfokus pada peristiwa dan jejak masa lalu, historiografi memberikan kerangka dan pedoman bagaimana sejarawan dapat mengumpulkan, menganalisis, dan menulis tentang peristiwa-peristiwa tersebut secara komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan (Louis Gottschalk, 2008)

Historiografi adalah ilmu yang mempelajari proses penulisan sejarah dan metodologi dalam penelitian sejarah. Istilah ini berasal dari kata “historia” yang artinya sejarah dan “graphein” yang artinya menulis dalam bahasa Yunani. Kajian ini melibatkan cara sejarawan melakukan penelitian, analisis, dan interpretasi terhadap peristiwa masa lalu. Hal ini tidak hanya berfokus pada fakta sejarah, tetapi juga mempertimbangkan konteks sosial, politik, dan budaya yang mempengaruhi pandangan sejarawan. Dalam historiografi, sangat penting untuk menggunakan dan menganalisis berbagai sumber sejarah, seperti dokumen dan artefak, serta menerapkan metode yang tepat dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Interpretasi memainkan peranan kunci, di mana sejarawan mengolah fakta dengan mempertimbangkan perspektif dan bias yang mungkin ada. Selain itu, historiografi juga mencakup pemahaman tentang bagaimana konteks saat ini dapat mempengaruhi penulisan dan pemahaman sejarah, serta perdebatan di antara sejarawan mengenai berbagai interpretasi dan perubahan pandangan seiring waktu.

Menurut Kuntowijoyo dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Sejarah* (2003), historiografi memiliki beberapa definisi dan aspek penting. Definisi utama historiografi adalah bahwa ia merupakan puncak dari segala metode penelitian sejarah, di mana apa yang dituliskan adalah sejarah itu sendiri “*historia rerum gestarum*” atau sebagaimana dikisahkan, yang mencoba mengungkapkan dan memahami *historia res gestae* atau sejarah sebagaimana terjadinya.

Kuntowijoyo mengidentifikasi beberapa aspek penting dalam historiografi, termasuk aspek kronologis, yang menekankan bahwa penulisan sejarah harus memperhatikan urutan waktu dengan mengungkapkan peristiwa secara berurutan dari awal hingga akhir. Selanjutnya, ada aspek periodisasi, yang berkaitan dengan pembabakan waktu dalam sejarah untuk memudahkan pemahaman tentang perubahan yang terjadi. Aspek kausalitas juga penting, karena menjelaskan hubungan sebab-akibat dan memberikan penjelasan mengapa suatu peristiwa terjadi. Terakhir, aspek metodologis menekankan penggunaan metode penelitian sejarah yang sistematis, yang mencakup heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi itu sendiri.

